

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* (<http://kbbi.web.id/status>), definisi Status yaitu keadaan, kedudukan (orang, benda, Negara dan sebagainya). Menurut Binarto (2013, hlm. 12) mengatakan bahwa status atau kedudukan sosial tidak terbatas pada pengertian kumpulan status-status seseorang dalam kelompok-kelompok yang berbeda, melainkan status-status sosial tersebut mempengaruhi status orang tadi dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Syarbaini dan Rusdiyanta (2013, hlm. 28) “Status/kedudukan merupakan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat. Kedudukan seseorang akan menentukan hak-hak istimewa dalam suatu masyarakat”.

Menurut Suryani (2013, hlm. 198) “Status Sosial merupakan pembagian anggota-anggota masyarakat kedalam suatu hirarki kelas/status yang berbeda, sehingga anggota dari setiap kelas/sosial yang relatif sama mempunyai kesamaan.”. Menurut Soekanto (2013, hlm. 210) “Status Sosial merupakan status seseorang yang berada di masyarakat yang sehubungan dengan orang lain, dalam artian lingkungan pergaulannya, prestasinya, serta hak dan kewajibannya”. Status sosial ini tidak terbatas pada definisi kumpulan status seseorang di dalam kelompok yang berbeda, melainkan status sosial tersebut mempengaruhi status seseorang yang ada dalam kelompok tersebut. Menurut Astuti (2016, hlm. 27) “Status sosial ekonomi merupakan latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis pekerjaan”. Menurut Harun,

Mashudi dan Achmadi (2013, hlm. 4) “Status sosial ekonomi adalah suatu kondisi atau keadaan yang berhubungan dengan kehidupan sebuah keluarga dan keadaan finansial orang tua untuk memenuhi kehidupan serta hubungan interaksinya antar anggota keluarga dalam masyarakat yang menciptakan kualitas hidup yang baik dengan melihat tingkat pendidikan orang tua, kondisi tempat tinggal, lingkungan, dan pekerjaan”. Menurut Gerungan dalam Salmah (2013, hlm.4) menyatakan, “Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, indikator itu seperti tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan”.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Status sosial ekonomi orang tua merupakan sebuah kedudukan orang tua yang berada di lapisan masyarakat berdasarkan pada kriteria ekonomi, pendidikan, pekerjaan serta jabatan sosial yang dimiliki orang tua di lingkungan masyarakat.

b. Kriteria yang Menentukan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Ada beberapa indikator yang biasa dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial. Dimiyanti (2013, hlm. 99) menyatakan “Status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, dan tingkat pengeluaran”. Suryani dalam Hartini (2016, hlm. 49) mengemukakan bahwa “Variabel yang sering digunakan sebagai indikator dalam mengukur status sosial ekonomi yaitu pekerjaan, pendapatan serta tingkat pendidikan”.

Soekanto (2017, hlm. 208) menyatakan bahwa kriteria yang menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak maka termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut misalnya

terlihat pada bentuk rumah yang dimiliki, mobil pribadi, kebiasaan dalam berpenampilan dan berbelanja barang mewah.

2. Ukuran Kekuasaan

Barang siapa memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar akan menempati teratas. Wewenang tersebut seperti seberapa besar pengaruh seseorang dalam pengambilan keputusan di masyarakat.

3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan mungkin terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat tradisional. Biasanya mereka golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

4. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dipakai sebagai ukuran pada masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan, akan tetapi ukuran tersebut terkadang berakibat negatif. Karena pada kenyataannya bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai ukuran melainkan gelar yang dimiliki seseorang sehingga banyak orang yang menghalalkan segala cara demi gelar yang diinginkan.

Kriteria di atas tidak bersifat terbatas, karena masih ada ukuran lain yang digunakan dalam mengolongkan lapisan masyarakat. Namun, ukuran di atas menonjol sebagai dasar timbulnya pelapisan sosial dalam masyarakat. Jadi indikator pelapisan sosial tergantung pada nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

c. Ciri Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Gunawan dalam Kuswati (2020, hlm. 18) mengemukakan ciri-ciri umum keluarga dengan status sosial ekonomi atas dan bawah, yaitu:

a) Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi atas:

1. Tinggal di rumah-rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai fasilitas khusus yang modern dengan status yang hak milik.
 2. Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat jabatan ke atas.
 3. Tanggungan keluarga kurang dari lima atau pencari nafkah masih produktif yang berusia di bawah 60 tahun dan tidak sakit.
- b) Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi bawah:
1. Tinggal di rumah kontrakan namun kondisinya masih amat sederhana seperti terbuat dari kayu atau bahan lain.
 2. Kepala rumah tangga menganggur dan bekerja sebagai buruh.
 3. Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki individu yang bersangkutan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Setiap manusia sama derajatnya di mata Tuhan Yang Maha Esa, namun, di dalam kehidupan bermasyarakat tentunya setiap manusia memiliki kondisi sosial ekonomi berbeda-beda, ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang bagus ada juga yang kurang. Nasution (2014, hlm. 34) mengemukakan bahwa tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari tingkat pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial. Menurut Abdulsyani dalam Nurhayati (2017, hlm, 2) “Kondisi sosial ekonomi yaitu keadaan seseorang atau sekelompok orang ditetapkan oleh jenis pekerjaan, pendapatan serta kemampuan untuk mencukupi kebutuhan

hidupnya”. Dalam penelitian ini faktor sosial ekonomi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan sebagai berikut:

Sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Tujuan Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal).

Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bab IV pasal 15 menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan

menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pendidikan Dasar

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 17 ayat 2 pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 18 ayat 3 Pendidikan Menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 20 ayat 1 Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan orang tua dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh orang tua siswa, karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pekerjaan dan tentunya juga pendapatan yang diperoleh.

2. Tingkat Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Mulyanto (2015, hlm. 2) menyatakan, "Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pekaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya".

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk

mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang atau jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Soeroto (2016, hlm. 5) menyatakan, “Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak”. Soeroto (2016, hlm. 167) mengemukakan bahwa bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang di terima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih bagus, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Dalam pedoman ISCO (*International Standart Clasification of Oeception*) 2019 versi *online* pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Profesional ahli teknik dan ahli jenis
- 2) Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- 3) Administrasi tata usaha dan sejenisnya
- 4) Jasa
- 5) Petani
- 6) Produksi dan operator alat angkut

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan di atas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan terampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Jadi, untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari

pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang berstatus sangat tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu pekerjaan di bidang penjualan jasa, wiraswasta.
- c. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut/bengkel.

Tingkat pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi samapi rendah tampak pada jenis pekerjaan keluarganya. Lilik (2017, hlm. 20) menjelaskan sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- b) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, guru SMP/SMA, TNI, kepala sekolah, pensiunan PNS golongan IId-Iib, PNS golongan IId-Iib, guru SD, usaha toko.
- c) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya.

3. Tingkat Pendapatan

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Tiap-tiap orang tua/ keluarga dalam

memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda dengan yang lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Dimana masing-masing pekerjaan yang ada dalam masyarakat memerlukan bakat, keahlian, atau kemampuan yang berbeda untuk mendudukinya.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan yang diterima orang tua dalam bentuk uang dari hasil kerja baik formal maupun informal. Badan Pusat Statistik (2016, hlm. 8) merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- 1) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan diterima biasanya sebagai gaji atau kontrak prestasi, sumbernya berasal dari sebagai berikut:
 - a. Gaji dan upah yang di terima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
 - b. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerjaninan rumah.
 - c. Hasil ivestasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan sosial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
- 2) Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2020, hlm. 150) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan yang sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata kurang dari Rp. 1.500.000,00 per bulan.

Dari keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang. Apabila seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonominya tinggi juga. Di samping memiliki penghasilan pokok setiap keluarga biasanya memiliki penghasilan lain yang meliputi penghasilan tambahan dan penghasilan insidental.

4. Kepemilikan Aset Orang tua / Keluarga

Pemilikan barang-barang berharagapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka akan dapat dikatakan bahwa orang tua itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang disekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan lainnya. Maka biasanya mereka golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menepati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, mereka termasuk golongan sedang.

Sedangkan apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda, radio biasanya termasuk golongan biasa.

5. Tingkat pengeluaran dan Pemenuh Kebutuhan Orang Tua

Secara alamiah manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan keinginan. Kebutuhan manusia tidak terbatas baik secara jumlah maupun jenisnya dan keinginan yang dimiliki sangat terbatas sehingga menimbulkan masalah bagaimana cara pemenuhan yang harus dilakukan. Semakin tinggi kemampuan ekonomi seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai keinginannya. Begitu pula dengan keluarga yang tingkat pendapatannya semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Secara garis besar perbedaan dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang disebut sebagai kelas sosial (*social class*) Arifin Noor dalam Chozin (2021, hlm. 66) menyatakan bahwa kelas sosial sebagai berikut:

1) Golongan Atas (*Upper Class*)

Terdiri dari kelompok orang kaya yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan secara berlebihan dan berlimpah ruah.

2) Golongan Menengah (*Middle Class*)

Terdiri dari kelompok yang berkecukupan yang sudah bisa memenuhi kebutuhan pokoknya (primer) terdiri dari pangan, sandang, papan.

3) Golongan Bawah (*Lower Class*)

Terdiri dari kelompok orang miskin yang masih belum bisa memenuhi kebutuhan primer.

2. Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

a. Pengertian Minat

Minat siswa ketika lulus SMA dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi sangat bervariasi, ada yang mempunyai minat tinggi, sedang dan rendah. Ketika siswa mempunyai keinginan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa harus meyakinkan atau mendorong diri siswa sendiri untuk menuntut ilmu. Menurut Agus dalam Perkasa & Putra, (2020, hlm. 81), “Minat yaitu keinginan untuk menyisihkan waktu, energi, upaya menerus dan mengintegrasikan informasi, pengetahuan serta keterampilan diperoleh dengan cara yang berbeda”. Minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi setelah lulus SMA dan SMK tentu hak bagi setiap warga negara, seperti mana ditegaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (5) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”. Slameto (2015, hlm. 180) mengatakan, “Minat yaitu rasa senang dan rasa ketertarikan terhadap berbagai macam kegiatan, tanpa ada paksaan dari pihak lain”. Sementara itu menurut Holland dalam Anggrayni (27, hlm. 3) “Minat yaitu kecenderungan yang tinggi pada suatu hal. Minat bukan muncul dengan sendirinya dan memiliki faktor kepentingan seperti minat belajar dll”. Menurut Maryani & Sopiansah (2019, hlm. 2) menyatakan, “Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pengertian minat yaitu ketertarikan dan keinginan siswa pada suatu hal tanpa terdapat paksaan dari seseorang dan berusaha untuk menggapai tujuan tersebut. Siswa harus menguatkan minatnya agar dapat mencapai tujuannya yaitu melanjutkan studinya, karena dengan adanya minat siswa akan terus meningkatkan potensi mereka. Minat

berkaitan dengan keinginan atau kemauan dari diri sendiri. Siswa yang mempunyai keinginan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi pasti memiliki faktor.

b. Pengertian Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi

Adanya minat dalam diri sendiri dapat menumbuhkan rasa ingin menggapai suatu tujuan dan akan berusaha terlibat dengan aktivitas yang diminatinya. Ketika siswa mempunyai minat dalam bidang apapun hingga siswa mau berjuang sebisa mungkin untuk menggapainya bergitupun ketika siswa mempunyai minat melanjutkan studinya maka siswa akan berusaha untuk bisa diterima ke universitas yang diinginkan. Menurut Khadijah (2017, hlm. 180), “Minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diukur mulai kesenangan, perhatian, minat, kemauan, keperluan, dukungan serta kemauannya guna melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sesudah lulus SMA, yaitu perguruan tinggi”. Sementara itu menurut Rahmawati (2015, hlm. 4), “Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi yaitu kemauan individu untuk melanjutkan pendidikannya sesudah lulus dari bangku SMA guna mewujudkan cita-cita dengan perasaan senang dan bangga”. Menurut Syah dalam Putra (2017, hlm. 3) “Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah kecenderungan yang mengarahkan siswa untuk memilih perguruan tinggi sebagai kelanjutan setelah lulus sekolah menengah yang di tandai dengan perasaan senang, adanya keinginan, perhatian, dorongan dan kemauan”. Menurut Meilinawati (2015, hlm. 5) “Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berhubungan dengan gaya penggerak yang mendorong siswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman siswa yang nantinya akan berguna untuk masa depan”. Menurut Humaidi (2016, hlm. 2) “Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah kecenderungan

atau keinginan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang di sertai perasaan senang”.

Perguruan tinggi adalah pendidikan formal yang dilakukan setelah siswa menempuh pendidikan di jenjang SMA siswa akan menentukan pendidikannya di perguruan tinggi entah itu di universitas negeri ataupun di universitas swasta. Menurut Kepmenbud No. 0186/P/1984 dalam Perkasa & Putra (2020, hlm. 81), perguruan tinggi ialah:

Perguruan Tinggi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademis dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengemabangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi yaitu kemauan siswa mengandung kesenangan, ketertarikan, dorongan dari orang terdekat maupun diri sendiri, harapan siswa tanpa adanya paksaan dari orang lain dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi selepas lulus dibangku SMA.

c. Unsur Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi

Terdapat beberapa unsur yang terkandung di dalam minat, Menurut Khairani dalam Sholihah (2019) menyatakan bahwa sebagai berikut:

1. Minat adalah suatu gejala psikologis;
2. Adanya pemusatan perhatian dari subjek karena tertarik;
3. Adanya perasaan senang terhadap objek yang menjadi sasaran;
4. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subjek untuk melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi antara lain:

- 1) Adanya perasaan senang
Perasaan senang ketika siswa memiliki tekad dalam melakukan aktivitas apapun tanpa adanya paksaan dari orang lain.
- 2) Adanya Pemusatan Perhatian
Perhatian dari orang terdekat apalagi orang tua menjadi semangat siswa dalam meraih keinginannya. Ketika siswa sudah mempunyai minat maka siswa akan memfokuskan atau memperhatikan apa yang mereka tuju, seperti minat melanjutkan studinya ingin kemana dan mengambil jurusan apa.
- 3) Adanya Ketertarikan
Adanya ketertarikan siswa mengenai minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat menimbulkan rasa suka sehingga siswa dapat mengembangkan kembali minatnya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi
- 4) Adanya Kemauan
Kemauan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi bisa meningkatkan ketertarikan siswa. Dengan adanya kemauan siswa dalam melanjutkan studi, peserta didik akan fokus kepada hal yang diminatinya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang sangat penting dalam proses penentuan suatu tindakan atau hal-hal apa saja yang mungkin dapat dihadapi oleh seseorang yang bersangkutan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan.

Makmun Khairani (2013, hlm. 145) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah:

1. *The factor inner urge*, rangsangan dari lingkungan yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat.

2. *The factor of sosial motive*, minat seseorang terhadap suatu hal disamping dipengaruhi oleh motif sosial.
3. *Emosional factor*, faktor perasaan dan emosi berpengaruh terhadap objek seperti suatu kegiatan tertentu yang dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Sunarto dan Hartono (2012, hlm. 196-198) menyatakan bahwa dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Faktor sosial ekonomi yaitu kondisi sosial dan ekonomi orang tua dan masyarakat.
2. Faktor lingkungan baik lingkungan kehidupan masyarakat, lingkungan kehidupan rumah tangga maupun lingkungan teman sebaya.
3. Faktor pandangan hidup merupakan bagian yang terbentuk dari lingkungan meliputi pendirian seseorang dan cita-cita.

Minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Munira (2017, hlm. 391) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu sebagai berikut:.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal antara lain potensi diri, cita-cita, kepribadian dan motivasi:

a) Potensi Diri

Bakat yang dimiliki oleh seseorang merupakan kemampuan alami yang ada dalam dirinya tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan maupun pelatihan. Bakat yang dimiliki siswa bisa menjadi suatu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri dalam menentukan tujuan hidup dan

cita-citanya. Selain bakat, prestasi juga timbul dari dalam siswa sendiri. Namun, untuk mencapai prestasi yang tinggi perlu adanya upaya pendidikan maupun latihan.

b) Cita-cita

Menurut Sardiman (2011, hlm. 89) mengatakan bahwa cita-cita merupakan sesuatu yang ingin dicapai disertai perencanaan dan tindakan untuk mencapainya. Cita-cita menjadi motivasi bagi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya..

c) Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan. Setiap orang memiliki kepribadian yang khas dan berbeda antara satu dengan lainnya. Kepribadian berkembang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar. Kepribadian juga bisa menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sikap positif ditunjukkan berupa suatu usaha untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

d) Motivasi

Menurut Hasibuan dalam Sustrisno (2015, hlm. 5) mengemukakan bahwa motivasi merupakan perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan usaha seseorang karena setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Begitu pun dengan siswa, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki harapan dan keinginan untuk berhasil. Oleh karena itu, siswa memiliki dorongan dan keinginan yang kuat untuk belajar demi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga cenderung memiliki minat untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau karena pengaruh dari orang lain atau lingkungannya. Faktor eksternal yaitu dukungan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan teman sebaya

a) Keluarga (Status Sosial Ekonomi Orang Tua)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dari individu merupakan peletak dasar pendidikan dalam arti bahwa nilai-nilai pendidikan dan pembentukan pribadi selanjutnya berfungsi pada apa yang telah ditanamkan oleh keluarga sejak usia kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Dalam kaitanya dengan proses pendidikan anak, keluarga dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan seorang anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah (2013, hlm. 22) bahwa:

Keluarga dapat menimbulkan kesulitan belajar seseorang oleh karena beberapa hal antara lain : latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, cara mendidik orang tua yang kurang bijaksana (terlalu keras atau terlalu lemah), otoriter atau acuh tak acuh, juga dapat disebabkan karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tua terhadap anak-anaknya, kurang menyiapkan biaya dan alat-alat pelajaran minimal (prasyarat) yang dibutuhkan anak-anaknya dan kurang cinta kasih dari orang tua

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dukungan keluarga sangatlah penting bagi individu dalam melakukan aketivitasnya, sebab keluarga sebagai lingkungan akan mengarahkan tingkah laku individu. Serta orang tua sangat berperan aktif untuk mendorong ketercapainnya cita-cita anaknya. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus dan memiliki materi yang mumpuni, akan selalu memberikan motivasi untuk anaknya guna melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan senantiasa membiayai anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Sosial

ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua dan kondisi lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi minat siswa untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.

b) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara maksimal.

c) Lingkungan Masyarakat

Sugono (2018, hlm. 831) menyatakan, “Lingkungan adalah daerah atau kawasan yang termasuk didalamnya”. Lingkungan yang mendukung menyebabkan seseorang berkeinginan untuk lebih memanfaatkan keadaan tersebut untuk mendukung minatnya. Lingkungan sekitar rumah akan memberikan pengaruh pertama kepada anak diluar lingkungan keluarga. Jika siswa berada dalam lingkungan orang-orang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anaknya, antusias terhadap masa depan anaknya, maka siswa akan terpengaruh untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

d) Teman Sebaya

Pengaruh teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwa seseorang. Sesuai dengan perkembangannya, seseorang senang membuat kelompok bergaul dengan kelompok yang di senangi. Pada umumnya kelompok bergaul memiliki kesamaan keinginan ataupun kesenangan. Teman yang baik akan berpengaruh positif terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya. Jika teman sebanyanya lebih banyak yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah, siswa juga akan memiliki keinginan yang sama karena pengaruh dari teman-temannya.

3. Keterkaitan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi

Menurut Slameto (2015, hlm.180) mengatakan, “Status sosial ekonomi orang tua dapat berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, karena dengan kemampuan sosial ekonomi yang memadai maka minat anak dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi akan tinggi, dan begitupun sebaliknya”. Status sosial ekonomi orang tua penting pada kelanjutan studi seorang anak dan mendorong untuk mencapai keinginan anak. Orang tua yang mempunyai pendidikan yang bagus serta mempunyai ekonomi yang bagus juga, memberi dorongan atau semangat kepada anaknya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi sesuai dengan keinginan siswa.

Kaitannya dengan minat melanjutkan studi, orang tua sangat berperan aktif untuk mendorong ketercapaiannya cita-cita anaknya. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus dan memiliki materi yang mampuni, akan selalu memberikan motivasi untuk anaknya guna melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan senantiasa membiayai anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua dan kondisi lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi minat siswa untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.

Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan rasa ketertarikan seseorang untuk mengembangkan dan menggali ilmu pengetahuannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka setelah tamat sekolah lebih memilih bekerja dikarenakan keadaan ekonomi orang tuanya yang kurang mendukung untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi .

Keterkaitan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi sangat berkaitan dilihat dari hasil penelitian terdahulu dari Dani Kuniawan dkk, “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Pendidikan Tinggi”. Mengatakan bahwa terdapat pengaruh

signifikan yang di sebabkan oleh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan keterkaitan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa melanjutkan study ke perguruan tinggi terdapat keterkaitan antara kondisi ekonomi terhadap minat siswa melanjutkan study ke perguruan tinggi. Sehingga kondisi ekonomi faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan study ke perguruan tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1

Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Iwan Darmawan / 2017	Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Pada Siswa di SMAN 1 BAYAN)	SMAN 1 Bayan	Kuantitatif dan Regresi Ganda	Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikansi status sosial ekonomi Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Pada Siswa di SMAN 1 BAYAN)	<ol style="list-style-type: none"> Status sosial ekonomi sebagai variabel X Terhadap Minat Melanjutka Studi Ke Perguruan Tinggi Variabel Y Metode Penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> Subjek dan Objek penelitian Peneliti terdahulu menggunakan 3 variabel
2	Desy Rachmawati / 2017	Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Latar Belakang	Siswa SMK Kelas XI SeKota Semarang	Kuantitatif	Hasil menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Minat Melanjutkan Studi Ke	<ol style="list-style-type: none"> Variabel X dan Y sama berbicara mengenai sosial ekonomi orang tua 	<ol style="list-style-type: none"> Variabel X₂ Tempat penelitian berbeda

		Sosial Ekonomi Orang Tua dan Potensi Diri Pada Siswa Kelas XI Se-Kota Semarang			Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua dan Potensi Diri Pada Siswa Kelas XI Se-Kota Semarang	dan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi	
3	Ahmad Nurkhin / 2018	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, dan Bimbingan Karier Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Kejobong	SMA Negeri 1 Kejobong	Kuantitatif dan statistik deskriptif dan statistik inferensial	Hasil menunjukkan bahwa Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, dan Bimbingan Karier terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Kejobong	1. Status sosial ekonomi sebagai variabel X 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Subjek dan objek penelitian 2. Populasi peneliti terdahulu meneliti keseluruhan siswa SMA
4	Fitriatun Mar'ati / 2018	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat	SMK Muhammadiyah 1 Bantul	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terdapat pengaruh positif dan	1. Status sosial ekonomi sebagai variabel X 2. Minat melanjutkan studi ke perguruan	1. Subjek yang diteliti yaitu siswa SMK, sedangkan penelitian ini

		Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2017/2018			signifikan terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2017/2018	tinggi sebagai variabel Y 3. Menggunakan metode kuantitatif	subjeknya yaitu siswa SMA 2. Lokasi penelitian
5	Humaidi, Ade Taufan, Sarinah / 2016	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMAN 7 Merangin	SMAN 7 Merangin	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMAN 7 Merangin	1. Status sosial ekonomi orang tua sebagai variabel X 2. Terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi variabel Y 3. Menggunakan metode kuantitatif	1. Lokasi penelitian

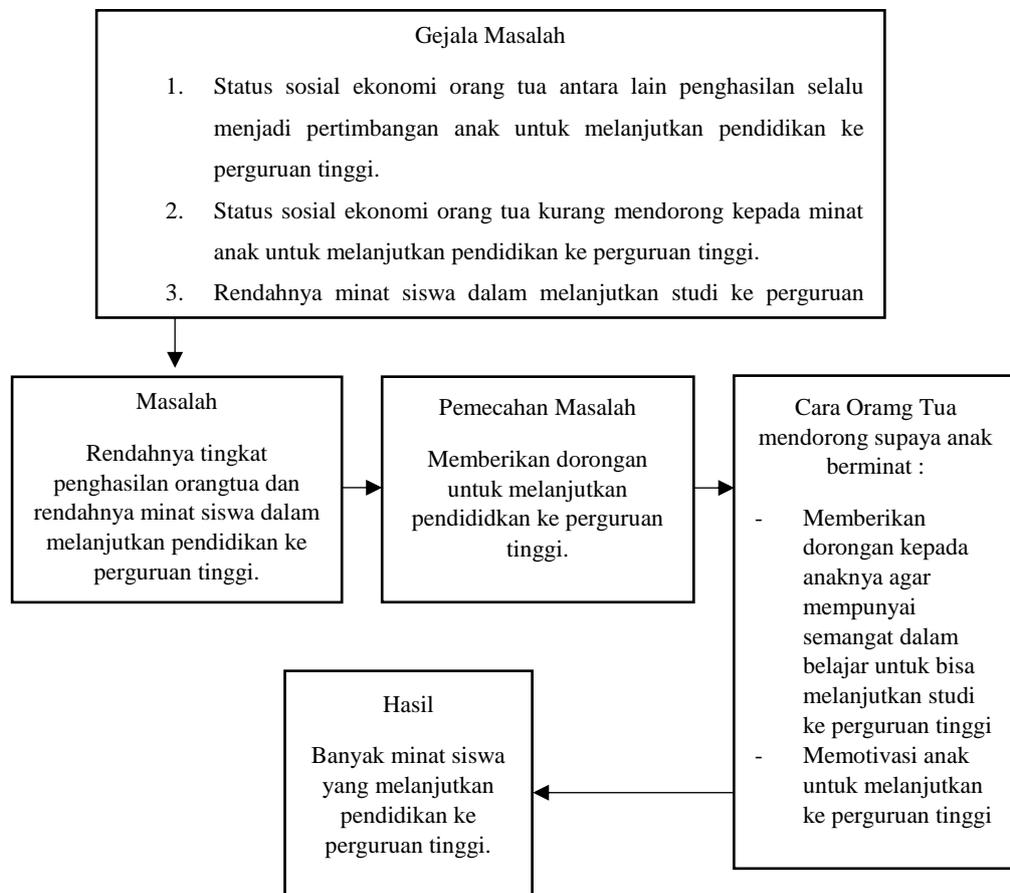
C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang saat ini bahwasannya anak dari orang tua siswa/siswi lulusan SMA Pasundan 3 Bandung yang memiliki minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi belum optimal dan tidak menutup kemungkinan terdapat siswa yang tidak melanjutkan studinya atau memilih untuk bekerja. Dengan demikian maka minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat di katakan masih rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah status sosial ekonomi orang tua sehingga sering kali anak memiliki pandangan bahwa melanjutkan sekolah pendidikan ke perguruan tinggi sulit untuk diwujudkan. Status sosial ekonomi orang tua merupakan sebuah kedudukan atau posisi orang tua dalam masyarakat yang diukur dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, pemilikan barang berharga, serta memiliki kekuasaan atau jabatan yang diakui masyarakat. Status sosial ekonomi orang tua menentukan cara berpikir orang tua termasuk dalam hal pendidikan bagi anaknya. Adanya dukungan materi yakni dengan penghasilan tinggi pada umumnya maka orang tua akan lebih mudah memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya yakni untuk kuliah/sekolah.

Orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya akan mengarahkan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila tidak dibebani dengan masalah kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda apabila orang tua tersebut memiliki beban dengan masalah ekonomi maka perhatian dan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak menjadi berkurang. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan biaya yang cukup tinggi. Biaya tersebut tidak hanya untuk membayar sekolah melainkan juga fasilitas-fasilitas lainnya seperti transportasi, serta fasilitas penunjang belajar lainnya.

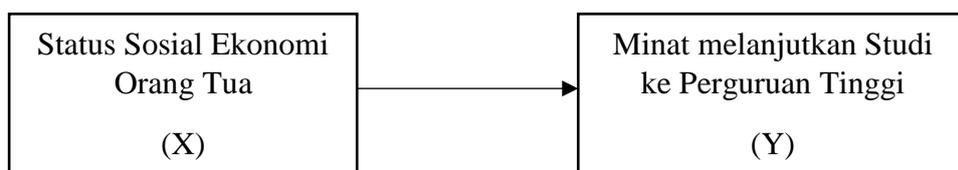
Tingkat sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap melanjutkan atau tidaknya siswa ke perguruan tinggi sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Apabila status sosial ekonomi orang tua tinggi maka minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi semakin tinggi karena adanya dukungan materi dan perhatian yang besar dari orang tua siswa. Dengan demikian pengaruh status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Variabel status sosial ekonomi memiliki nilai formal dan material yang erat kaitannya dengan minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu penulis menyoroti permasalahan agar lingkup lebih jelas maka dalam penelitian ini adalah hanya ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Berdasarkan uraian di atas kerangka berfikir dari penelitian ini dapat di buat skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Paradigma penelitian yang telah dijelaskan sesuai dengan kerangka pemikiran diatas, antara lain:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Keterangan :

Variabel X = Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Variabel Y = Minat melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

—————> = Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Dalam buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP UNPAS (2022, hlm. 23) mengatakan, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa:

- a. Sosial ekonomi orang tua bisa di lihat dari tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.
- b. Status sosial ekonomi orang tua merupakan suatu keadaan dimana kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Minat anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih terhambat dengan sosial ekonomi orang tua.
- c. Minat siswa setelah lulus SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi / memilih untuk bekerja.

2. Hipotesis

Dalam buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP UNPAS (2022, hlm. 23) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS SMA Pasundan 3 Bandung”